

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan maupun bahasa.<sup>1</sup> Selain itu nasionalisme dijadikan sebagai suatu solidaritas bangsa sejak sumpah pemuda, dan dimantapkan menjelang proklamasi kemerdekaan dengan semangat persatuan Indonesia. Konsep persatuan mengandung makna dinamik yaitu proses bersatu yang menghasilkan persatuan. Proses bersatu yang di dalamnya terkandung rasa cinta terhadap bangsa Indonesia, sehingga menjadi faktor perekat persatuan dan kesatuan bangsa atau integrasi bangsa.<sup>2</sup>

Benih-benih nasionalisme di Indonesia tumbuh jauh sebelum berdirinya organisai-organisai pergerakan nasional. Namun secara konkrit pergerakan nasional diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 10 Mei 1909. Budi Utomo diyakini sebagai pelopor pergerakan nasional. Setelah Budi Utomo muncul Sarekat Islam (SI) pada tahun 1911 di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Berikutnya pada tahun 1913 muncul *Indesche Partij* yang dipimpin oleh tiga serangkai yaitu Douwe Dekker, Ciptomangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat.<sup>3</sup> Tujuan berdirinya organisasi-organisasi tersebut sama, yaitu melepaskan diri dari kolonialisme. Meskipun cara yang dilakukan berbeda antara satu dengan yang lain, namun pada hakikatnya gerakan yang dilakukan merupakan rasa cinta terhadap tanah air. Di atas perbedaan gerakan itulah Sukarno muncul dengan nasionalismenya yang radikal. Ia yang memberikan warna tersendiri dalam pergerakan nasional, yaitu menempatkan nasionalisme

---

<sup>1</sup> Nor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 132

<sup>2</sup> Nor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 142

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm. 200

pada tempat yang paling tinggi. Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air merupakan fokus utama.<sup>4</sup>

Bagi Soekarno Nasionalisme merupakan kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah. Dengan nasionalisme bangsa Indonesia dapat mendirikan syarat-syarat hidup merdeka yang bersifat kebatinan dan kebendaan. Ternyata memang di tangan nasionalisme Soekarno inilah nasionalisme yang statis, karena ditekan oleh kolonialisme, berubah menjadi nasionalisme yang dinamis yang mengantarkan bangsa Indonesia merdeka, hidup dalam persatuan dan kesatuan. Hidup rukun di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Namun setelah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, nasionalisme kembali hangat diperbincangkan. Nasionalisme sebagai wawasan kebangsaan oleh beberapa kalangan dianggap mulai memudar. Hal itu ditandai dengan hilangnya rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat sebagai salah satu bagian dari Negara kita sendiri. Selain itu, manifestasi dari pudarnya nasionalisme dibuktikan dengan munculnya kecenderungan ingin menang sendiri, hilangnya rasa kebersamaan dan kesamaan sebagai bangsa dan juga lahirnya perilaku-perilaku yang dapat menjurus kepada disintegrasi bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Yang lebih ironis ialah adanya anggapan bahwa agama (Islam) sebagai sumber memudarnya nasionalisme dan perpecahan bangsa. Padahal ajaran Islam tidak mengajarkan kekerasan. Di samping itu sejarah mencatat bahwa agama Islam berkontribusi besar dalam menanamkan jiwa nasionalisme. Gerakan ulama di Sumatera yaitu tepatnya di Minangkabau di sebut dengan “Harimau nan Selapan”. Setelah itu tahun 1922 muncul wadah pendidikan yang mengajarkan semangat nasionalisme yaitu “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Selain itu muncul pada tahun 1928 muncul Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Setelah itu muncul Jami’at al-Washliyah, pada 30 Nopember 1930. Di Yogyakarta lahir Muhammadiyah pada 18 Nopember 1912, gerakan Muhammadiyah sangat

---

<sup>4</sup> Nazaruddin Syamsuddin, *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 38

<sup>5</sup> *Reaktualisasi Nasionalisme Indonesia*, dalam Jurnal Edukasi, vol. V no. 1 Juli 2008, hlm. 2

menentang kolonialisme dan mendukung gerakan kebangsaan. Dikalangan pesantren tak kalah gigihnya dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, kalangan pesantren membentuk organisasi kebangkitan yaitu Kebangkitan Tanah Air (Nahdhatul Wathan) pada tahun 1916.<sup>6</sup> Berdirinya gerakan-gerakan tersebut membuktikan bahwa agama (Islam) menjadi motor penggerak semangat kebangsaan dan tidak menentangnya.

Namun ironis sekali bahwa setiap kekerasan dan kekacaun di negeri ini dihubungkan dengan ajaran agama, yang menjadi pertanyaan adalah apakah ajaran agama mengajarkan kekerasan? Jelas tidak. Justru sebaliknya hal seperti itu akan menjurus ke perpecahan bangsa dikarenakan akan adanya saling curiga. Ajaran agama mengajarkan perdamaian bukan kekerasan yang menjurus pada perpecahan. Ajaran agama mengajarkan saling menghargai dalam perbedaan.

Padahal dalam lingkup sejarah perjalanan bangsa Indonesia agama Islam telah menunjukkan perannya dalam pembentukan kebangsaan Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren dengan para kiyainya menjadi basis utama dalam melawan penjajah. NU dengan resolusi jihadnya mampu mengobarkan semangat nasionalisme untuk melawan penjajah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa “ *No idea has had so profound an influence on the refiguration of Muslim politics in modern Indonesia as has nationalism*”.<sup>7</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada satu pun gagasan yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap refigurasi umat Islam dalam konteks Indonesia modern melebihi gagasan nasionalisme.

Soekarno sebagai pelopor nasionalisme di Indonesia telah menyadari hal ini. Ia berkata:

...nasionalisme itu dalam hakikatnya mengecualikan segala pihak yang tak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu” dengan rakyat itu; walaupun Nasionalisme itu sesungguhnya mengecilkan segala golongan yang tak merasa “satu golongan, satu bangsa” dengan rakyat itu; walaupun Kebangsaan itu pada dasarnya menolak segala perangai yang terjadinya tidak “dari persatuan hal-ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu”, - maka tak

---

<sup>6</sup> Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, (Jakarta : RMBOOKS, 2011), hlm. 109-120

<sup>7</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam Muslim and Democratization in Indonesia*, (USA: Princeton University, 2000), hlm. 37

boleh kita lupa, bahwa manusia-manusia yang menjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan Marxisme di Indonesia kita ini, dengan manusia-manusia yang menjalankan pergerakan Nasionalisme itu semua mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”; - bahwa mereka dengan kaum nasionalis itu merasa “satu golongan, satu bangsa”; - bahwa segala pihak dari pergerakan kita ini, baik Nasionalis maupun Islamis, maupun pula Marxis, beratus-ratus tahun lamanya ada “persatuan hal-ikhwal”, beratus-ratus tahun lamanya sama-sama bernasib tak merdeka! Kita tak boleh lalai, bahwa teristimewanya “persatuan hal-ikhwal”, persatuan nasib, inilah yang menimbulkan rasa “segolongan” itu.<sup>8</sup>

Jelas bahwa Soekarno menyadari bahwa suatu saat akan banyak terjadi perpecahan. Agama sebagai alat utama yang dijadikan kambing hitam dari berbagai peristiwa kekerasan yang terjadi.

Di sinilah arti penting pendidikan Islam. Yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. Diyakini atau tidak hingga saat ini pendidikan dipercaya sebagai sarana paling baik untuk transformasi nilai-nilai nasionalisme dalam agama Islam.<sup>9</sup> Sejarah mencatat bahwa pendidikan seperti pesantren merupakan wadah pembentukan jiwa nasionalisme dan wadah perjuangan.

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi, dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan. Lebih spesifik lagi pendidikan Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual. Namun jika pendidikan Islam mengalami kegagalan maka yang terjadi justru sebaliknya. Bangsa Indonesia akan terpecah menjadi serpihan-serpihan kecil dengan batas perbedaan suku, ras, agama atau

---

<sup>8</sup>Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963), cet ke-2, jil. I, hlm. 4

<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam Menguatkan Nasionalisme Indonesia, <http://tatayu.wordpress.com/> 23 April 2012

bahkan budaya. Sehingga tujuan dan cita-cita luhur bangsa yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 hanya akan menjadi masa lalu.

Uraian di atas merupakan dasar permasalahan dari sekripsi yang akan peneliti buat. Yaitu adanya kesenjangan antara agama dan nasionalisme. Karena idealnya nasionalisme dan agama Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung. Sedangkan pada kenyataannya, saat ini justru agama dijadikan sebagai alasan oleh seseorang atau kelompok orang untuk merusak keutuhan NKRI dan ingin keluar dari NKRI.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti akan menganalisis pemikiran Sukarno. Hal ini menurut peneliti representatif, karena Sukarno adalah seorang proklamator pergerakan nasionalisme di Indonesia. Selain itu ia juga gagasan-gagasannya terhadap pendidikan Islam. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Nasionalisme dan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ir. Soekarno)”.

## **B. Rumusaan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep Nasionalisme dalam pemikiran Soekarno?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Soekarno?
3. Bagaimanakah aktualisasi pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme dan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Soekarno tentang nasionalisme.
  - b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan atau konsep pendidikan Islam Soekarno.
  - c. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pembentukan jiwa nasionalisme kepada generasi penerus bangsa.
2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk mengetahui relasi yang terkait antara nasionalisme dan pendidikan Islam. Serta bagaimana menjawab disintegrasi bangsa dari kaca mata pendidikan Islam.
- b. Secara praktis penelitian ini merupakan bentuk masukan bagi generasi penerus bangsa guna meningkatkan jiwa nasionalisme yang kian merosot. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun non formal dapat mengajarkan ajaran Islam secara nasionalis dan bukan teroris agar para generasi penerus bangsa memiliki jiwa nasionalis.

#### **D. Kajian Pustaka**

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*.<sup>10</sup> Buku ini merupakan Tesis dari penulis. Dalam buku ini menampilkan biografi Sukarno, tokoh luar yang mempengaruhi intelektualnya serta mempengaruhi keberagamaannya dan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Syamsul Kurniawan memaparkan dengan runtut mengenai latar belakang keluarga, agama, serta pemikiran Sukarno terutama dalam bidang pendidikan Islam. Buku ini lebih dalam menjelaskan pemikiran Sukarno tentang modernisasi pendidikan Islam.

Skripsi saudara Mansata Indah Maratona yang berjudul *Pendidikan Islam Dan Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia (Telaah Atas Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Pada Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita Dan Islam Kosmopolitan)*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dapat menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi bangsa khususnya generasi muslim. Dalam skripsi tersebut juga diterangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap melemahnya nasionalisme di Indonesia.

---

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai (Konstruksi Sosial Berbasis Agama)*.<sup>11</sup> Buku ini merupakan disertasi dari penulis. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai nasionalisme dikalangan para Kiai NU dan masyarakat pesantren. Hasil penelitian bahwa nasionalisme dikalangan Kiai NU dan masyarakat pesantren masih kuat. Disamping itu penelitian ini menjelaskan bagaimana pluralisme dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sinergis dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini juga membahas hubungan agama dan Negara.

Dari hasil kajian pustaka di atas, penelitian ini berbebeda dengan penelitian yang telah lalu. Pada penelitian yang telah lalu hanya menitikberatkan pada satu aspek yaitu pemikiran pendidikan atau nasionalisme. Sedangkan pada penelitian ini akan menjasi penguat dari penelitian yang lalu, karena menggabungkan dua aspek penelitian yaitu pemikiran pendidikan serta nsionalisme.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti.<sup>13</sup> Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau

---

<sup>11</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

<sup>13</sup> Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), cet. II, hlm. 62

kejadian-kejadian.<sup>14</sup> Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis – faktual karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang.<sup>15</sup>

Jadi, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif – deskriptif dan bersifat literer, artinya dalam menyajikan data berbentuk verbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis<sup>16</sup> dan hermeneutik<sup>17</sup>. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran pada zaman Sukarno serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tersebut. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap pribadi Sukarno, pemikiran serta aksi sosialnya. Metode ini juga digunakan untuk mengkaji latar belakang kehidupan, pemikiran, dan pengalaman intelektual Sukarno, terutama dalam bidang pemikirannya tentang nasionalisme dan pendidikan Islam.

Penelitian ini terfokus pada pemikiran Sukarno tentang Nasionalisme dan Pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap kehidupan berbangsa.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah disebut heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* = mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 76

<sup>15</sup> Sejarah pemikiran sama dengan istilah lain, yaitu *history of ideas*, *history of thought*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran adalah studi sejarah tentang peran ide atau gagasan, atau pemikiran dalam proses dan kejadian sejarah. Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 81

<sup>16</sup> Karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang, maka tugas pendekatan historis ini adalah (1), membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah dipermukaan) dan, (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yaitu mencari “hubungan antara para filsuf, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban”. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191

<sup>17</sup> Hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, penerjemahan dan interpretasi. Berasal dari kata *hermes* yang berarti dewa yang bertugas membawa pesan-pesan kepada manusia secara umum. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23-24.

sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.<sup>18</sup> Sumber sejarah dapat berupa catatan atau dokumen, tradisi lisan, peninggalan-peninggalan, bekas-bekas bangunan dan lain lain.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif – deskriptif dan bersifat literer, maka sumber datanya berasal dari dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal, majalah, dan surat kabar. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu:

Sumber primer (*primary sources*) yaitu sumber-sumber asli sebagai sumber pertama, dalam hal ini adalah sumber asli yang ditulis oleh Soekarno.

Sumber sekunder (*secondary sources*), yaitu sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai Soekarno berdasarkan sumber-sumber pertama.<sup>19</sup>

1. Sumber Pertama (*primary sources*)

Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid I, Cet ke-2, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963.

2. Sumber kedua (*secondary sources*)

1. Haq, Hamka, *Pancasila 1 Juni & Syariat Islam*, Jakarta: RMBOOKS, 2001.
2. Adi Susilo, Taufik, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*, Yogyakarta: GARASI, 2008.
3. Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
4. Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
5. Sjamsuddin, Nazarudin (ed), *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993.

---

<sup>18</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 29

<sup>19</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 106.

6. Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, terj. Syamsu Hadi, Ed. Rev, Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2011.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode dokumenter. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa lalu.<sup>20</sup> Data-data yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan sangat banyak dalam bentuk tulisan, oleh karena itu metode dokumenter akan menjadi metode utama dalam mengumpulkan data yang peneliti lakukan.

Metode ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan dari media masa seperti koran, majalah, jurnal dan internet yang dirulis oleh Sukarno dan orang lain yang terkait dengan penelitian ini.

Selain menggunakan metode dokumenter, dalam penelitian ini juga akan digunakan metode Historis, metode ini sangat penting untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dengan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>21</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu data yang disajikan tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-interpretatif. Untuk menganalisis data data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode interpretasi hermeneutik yang dipakai oleh Hans George Gadamer. Menurut Gadamer sebagaimana dikutip oleh E. Sumaryono, interpretasi adalah penciptaan kembali. Penafsir akan selalu memahami realitas dan manusia dengan titik tolak sekarang atau kontemporer. Berbeda dengan para penafsir kitab suci yang mencoba masuk dalam teks asli dengan maksud untuk memahami teks tersebut

---

<sup>20</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 123

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Kualitatif*, hlm. 73

sesuai dengan tujuan atau maksud penulisannya, para penafsir akan berinterpretasi mulai dari konteks ruang dan waktunya sendiri.<sup>22</sup>

Disamping itu penelitian ini juga akan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>23</sup> Untuk merealisasikan metode *content analysis* ini, terkait dengan data-data, maka data-data yang sudah ada, baik diambil dari sumber primer maupaun sumber sekunder, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas dan dapat meyakinkan serta menemukan data-data tersebut yang mendukung kajian ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima Bab, yang masing-masing bab menempatkan titik berat yang berbeda, namun dalam kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan pemilihan judul dan bagaimana latar belakang permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakkan maka dipaparkan pula penelitian terdahulu yang dituangkan dalam kajian pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan garapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika pembahasan,

---

<sup>22</sup> E. Sumaryono, *Hemeneutik Sebuah*, hlm. 72

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Possitivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 199), hlm. 49.

Bab dua berisi riwayat hidup Soekarno, yang meliputi masa kanak-kanak dan lingkungannya, pendidikan Soekarno, dan akhir hayat Soekarno. Serta perkembangan pemikirannya.

Bab tiga berisi pemikiran Soekarno mengenai konsep nasionalisme.

Bab empat berisi pemikiran Soekarno mengenai pendidikan Islam

Bab lima berisi analisis dari pemikiran Soekarno tersebut yaitu pemikiran nasionalisme dan pendidikan Islam.

Bab enam berisi kesimpulan